

Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali

Siti Shopiyah¹ & Aqilah Nailil Afiah²

Abstrak

The purpose of this study is to describe the value of religious education according to Al-Ghazālī in the book Ayyuhā al-Walad and the suitability of the educational goals in the book. This type of research is qualitative research, so that various data are collected such as books and journals related to the subject of research. The design of this research is library research. The results of the study show 1) The values of religious education in the book are faith in Allah, obedience to worship, worship at night, istiqamah, sincerity, and so on. 2) The relevance of the goals of religious education in the book is in accordance with the goals of Islamic education today, namely taqarrub ila Allah with devotion and worship carried out in order to obtain happiness in the afterlife. keyword: banks, loans, politics, pandemics.

Keyword : Religious Education, Kitab Ayyuhā Al-Walad, Imam Al-Ghazālī.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan religius menurut Al-Ghazālī dalam kitab Ayyuhā al-Walad dan kesesuaian tujuan pendidikan pada kitab tersebut. Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif, sehingga dikumpulkan berbagai data seperti buku dan jurnal yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian. Adapun desain penelitian ini yakni library research. Hasil penelitian menunjukkan 1) Nilai-nilai pendidikan religius dalam kitab tersebut yakni iman kepada Allah, taat beribadah, beribadah pada malam hari, istiqamah, ikhlas, dan sebagainya. 2) Relevansi tujuan pendidikan agama dalam kitab tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sekarang ini, yakni taqarrub ila Allah dengan pengabdian dan serta ibadah yang dilaksanakan guna memperoleh bahagia dunia akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Religius, Kitab Ayyuhā Al-Walad, Imam Al-Ghazālī.

A. Pendahuluan

Pada era modern ini terdapat banyak perkembangan, seperti perkembangan pendidikan, kebudayaan, maupun teknologi. Oleh karena itu dapat menyebabkan orang menjadi nyaman dengan kemudahan yang tersedia. Munculnya globalisasi dapat mengakibatkan semua kehidupan manusia berubah dan memberikan dampak di setiap elemen kehidupan. Selain itu mengakibatkan dampak negatif mulai dari kemerosotan pada nilai moral dan sikap sosial manusia yang mulai berkurang. Pada bidang pendidikan, banyak siswa yang terbawa tawuran,

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, shopiyah@iitq.ac.id

² Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, afiahqila8@gmail.com

pencurian, kriminal, penyimpangan seks dan lain sebagainya³. Adanya kejadian tersebut timbul dari pemahaman yang salah pada mengenai agama. Agama sering diartikan secara tekstual, dangkal, dan eksklusif, yang mana pada nilai religius hanya dihafal saja, maka dari itu tidak sampai mengenai aspek afektif serta psikomotorik⁴.

Kenyataan tersebut yang membelok dari nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur telah menyatu pada sistem adat Indonesia adalah fenomena yang tidak selayaknya terjadi, bilamana pendidikan secara konsisten ketika menanamkan nilai keagamaan serta budi pekerti budaya bangsa. Pada materi PAI dan budi pekerti, walaupun pondasinya senantiasa berisi nilai-nilai sebagai halnya yang telah ditentukan pada kompetensi inti, akan tetapi hal ini perlu diperkuat dan diperjelas. Hal ini dilakukan agar penanaman nilai-nilai religius dan budi pekerti luhur bisa berlangsung dengan membawa hasil yang nyata. Hal inilah yang perlu diperjelas dalam bahan ajar PAI dan budi pekerti terutama yang berdasarkan K2013.

Saat siswa memasuki jenjang SMA/SMK, siswa tersebut labil dan sungguh-sungguh dipentingkan kembali memperjelas, mengingatkan, dan menguatkan nilai nilai keagamaan dan budi pekerti luhur. Jika periode ini terkikis dapat berpengaruh pada kesehariannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penyertaan nilai religius dan budi pekerti luhur pada pelajaran di jenjang SMA/SMK butuh dilaksanakan cara yakni memperjelas dan memperkuat nilai-nilai tersebut pada buku teks PAI dan budi pekerti. Sikap beragama adalah elemen hakiki dari pribadi manusia yang bisa dirupakan untuk peninjauan moral dan untuk semangat kinerja saat memaksimalkan keterampilan sosial⁵. Adanya nilai tersebut bisa menjadi hal dasar supaya bertingkah laku baik yang relevan dengan ajaran agama.

Pada hubungannya dengan pengajaran dalam PAI, pembiasaan merupakan cara yang bisa dilaksanakan guna menjadikan lazim siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sesuai agama Islam. Maka dari itu, untuk permulaan pada rangkaian pendidikan, pembiasaan yakni cara ampuh saat mengoptimalkan nilai moral ke anak. Nilai tersebut selanjutnya akan diwujudkan dalam

³ Muhammad Nahdi Fahmi Sofyan Susanto, 'Implementasi Pembiasaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 85.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 40.

⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 38.

kehidupannya sejak remaja dan dewasa⁶. Pentingnya edukasi agama di Indonesia dalam membentuk karakter tertulis dalam UU sistem pendidikan nasional bagian ke-9 pasal 30 ayat (1) dan pasal 30 ayat (2) dan (4).

Menurut Jalaludin, orientasi agama sangat berdampak pada pembentukan jiwa anak, yang mana akan lebih terbentuk dan terlatih dengan pembiasaan pada tiap harinya. Luhurnya kesadaran akan agama berdampak pada aktualisasi jiwa dalam kehidupan seseorang yang diwujudkan aktivitas olah jiwa dan rohani seperti menghargai sesama, tolong menolong, dan sebagainya. Maka sudah selayaknya pendidikan dapat memunculkan generasi milenial yang memuliakan nilai agama dan tampak jelas pada perilakunya ⁷.

Berkaitan dengan melaksanakan pembiasaan agama, terdapat tiga pihak yang menyokong terbentuknya karakter agama, yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah⁸. Saat ini, pendidikan agama masih besar yang mengalami kesenjangan, sesuai dengan pendapat Komarudin Hidayat hal ini ditimbulkan karena pendidikan agama memiliki kecenderungan belajar mengenai agama, oleh karenanya dihasilkan mayoritas memahami nilai ajaran agama, tapi tingkah lakunya tidak sesuai hal tersebut. Pendidikan agama cenderung terfokus pada perkara teoritis keagamaan bersifat kognitif, dan tidak memperhatikan perkara mengatur wawasan agama yang berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris menjadi “makna” dan “nilai” yang tetap dihayati pada diri siswa dengan beberapa media, cara, dan forum⁹.

Penghayatan pada nilai agama yakni persoalan yang perlu dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pada proses tersebut memerlukan hubungan berbalasan antara pengajar dan siswa. Dalam hal ini pengajar tidak bertugas mengajar saja, namun juga mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan nilai agama kepada siswa¹⁰. Salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazālī pada bidang pendidikan yakni kitab Ayyūhā al-Walad. Kitab itu mengulas mengenai agama dan mengenai konsep pendidikan akhlak guna menjadikan orang yang religius.

⁶ Muhammad Nahdi Fahmi Sofyan Susanto, Implementasi Pembiasaan Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, no. 2, 2018, h. 85..

⁷ Fadlurahman and Dkk, ‘Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3.1 (2020), 74–75.

⁸ Moh Ashanulchaq, ‘Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan’, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–23.

⁹ Saepuddin, ‘Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyūhā Al-Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2.2 (2019), 101–114.

¹⁰ Muh Khoirul Rifa'i, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2016), 117–133.

Pembahasan pada kitab tersebut bisa memberi sokongan dalam membetulkan pendidikan religius sekarang ini yang menurun. Selain itu bisa memberikan sokongan dalam PAI. Pada kitab tersebut juga memberikan pelajaran pendidikan akhlak berupa nasihat normatif dan sesuai kondisi sekarang.

Oleh karenanya, penting untuk mempelajari secara mendalam mengenai nilai-nilai religius menurut Imam Al-Ghazālī. Berdasarkan pada pemaparan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazālī”.

B. Metode

Desain penelitian ini berupa *library research* atau penelitian pustaka dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer dihasilkan dari Kitab *Ayyuhā al-Walad*, Al-Qur'an dan Hadist. Sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, kitab-kitab dan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *library research* yakni sebuah metode yang dimanfaatkan dengan pengkajian berbagai buku yang berhubungan dengan topik yang dibahas¹¹. Tahapan penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau yaitu:

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik yang akan dipilih didasarkan pada berbagai pertimbangan yaitu ketertarikan peneliti pada sebuah bahasan, informasi dan waktu waktu yang ada, serta kemungkinan keberhasilan penelitian.

2. Eksplorasi informasi

Dilakukan eksplorasi informasi tentang topik penelitian. Hal ini untuk membantu peneliti untuk mendapatkan pengetahuan secara lebih komplit tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Menetapkan fokus penelitian

Hal ini dilakukan guna membatasi dan membuat lebih jelas bahasan yang akan dikaji Langkah yang dapat dilaksanakan saat membantu menentukan fokus penelitian yakni; menghimpun data tentang fokus yang memungkinkan untuk dilaksanakan dan penyusunan fokus penelitian.

4. Pengumpulan sumber data

Dilakukan dengan menggunakan buku, sumber dari internet yang

¹¹ Usman Yahya, ‘Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam’, *Jurnal Islamika*, 15.2 (2015), 231.

menyajikan *e-book* dan artikel ilmiah yang berhubungan, oleh karenanya terhimpun rujukan data dibutuhkan.

5. Persiapan penyajian

Dilakukan analisis dari tiap sumber data yang sudah dihimpun.

6. Penyusunan laporan

Langkah ini yang relevan dengan sistematika penulisan yang sudah ditentukan¹².

Analisis data penelitian ini yaitu:

1. Membaca dan memahami kitab *Ayyuhā al-Walad*.
2. Mengidentifikasi data dalam analisis
3. Dari data teks tersebut, lalu data dianalisis dengan merujuk pada teori-teori dan sumber data yang berkaitan, selanjutnya menguraikan hasil analisis yakni sebagai laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karenanya penulis menghimpun data seperti buku dan jurnal yang mengulas topik penelitian ini.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Nilai Nilai Pendidikan Religius Pada Kitab *Ayyuhā Al-Walad*

Nilai religius berkaitan dengan konsep agama seperti hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhan, dan berhubungan dengan kehidupan akhirat. Berikut adalah nilai pendidikan religius yang mana perkataan Imam Al-Ghazālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*:

a. Beriman kepada Allah

وَ تَصْدِيقُ بِالْجِنَانِ وَ عَمَلُ بِالْأَرْجَانِ وَالْإِيمَانُ فَوْلُ بِاللّسَانِ

“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan”¹³.

Iman kepada Allah taala bermakna meyakini-Nya dengan hati kemudian dilafalkan menggunakan ucapan, lalu diterapkan secara rutin. Iman kepada Allah taala yakni rukun iman yang kesatu. Sehingga kalau iman terhadap Allah taala adalah hal terpenting dan fondasi untuk keimanan dari semua ajaran Islam¹⁴.

¹² Milla Tunna Imah and Budi Purwoko, ‘Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan’, Jurnal BK UNESA, 8.2 (2018), 10–19.

¹³ Imam Al-Ghazālī, *Ayyuhā Al-Walad*, (Jeddah: Dar al-Minhaj), 2014, h.41.

¹⁴ Mariyatul Qibtiyah, ‘Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran

b. Taat beribadah

أَيُّهَا الْوَلَدُ خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ
مُتَابِعٌ لِلشَّارِعِ فِي الْأَوَامِرِ وَالْنَّوَاهِي بِالْقُولِ وَالْفَعْلِ يَعْنِي كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ
وَتَرْكُ يَكُونُ بِاقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمِّتَ يَوْمُ الْعِيدِ وَيَوْمُ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيَا
أَوْ صَلَّيْتَ فِي شَوَّافِ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةُ عِبَادَةٍ تَائِمٌ

Artinya : “Wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintah-Nya maupun larangan-larangan-Nya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasyrik, maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan shalat memakai pakaian yang dirampas walaupun bentuknya ibadah tetapi engkau berdosa”¹⁵.

Berdasarkan pada perkataan tersebut, ibadah dan taat saling berkaitan. Taat menurut istilah taat artinya rajin dan kepatuhan dalam melakukan ibadah terhadap Allah dengan melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya¹⁶. Muhammad Alim mengartikan ibadah artinya kebaktian manusia terhadap Allah taala karena disokong dan dihidupkan akidah tauhid¹⁷.

a) Beribadah pada malam hari

أَيُّهَا الْوَلَدُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ أَمْرٌ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ شُكْرٌ وَ
الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ذِكْرٌ قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثَلَاثَةُ أَصْوَاتٍ يُجْبِهَا اللَّهُ تَعَالَى
صَوْتُ الدِّيْكِ وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya: “Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “di sebagian malam, shalatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang yang membaca istigfar adalah zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang membaca istigfar di waktu sahur”¹⁸

Terdapat kata *tahajjud*, yang mana dilaksanakan tengah malam, yakni saat

Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Panti, Kabupaten Jember', Jurnal Diklat Keagamaan, 12.2 (2018), 107 – 119.

15 Imam Al-Ghazālī, Ayyūhā Al-Walad h. 50.

16 Dawam Mahfud and dkk, 'Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang', Jurnal Ilmu Dakwah, 35.1 (2015), 35–51.

17 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

18 Imam Al-Ghazālī, Ayyūhā Al-Walad, h. 48.

majoritas manusia sedang tidur dan berbagai aktivitas hidup beristirahat. Keadaan tersebut mengakibatkan suasana hening dan tenang sehingga sangat membantu kelancaran dan konsentrasi seseorang saat ber-*taqarrub ila Allah*.

b) Istiqamah

ثُمَّ اعْلَمَ أَنَّ التَّصْوُفَ لَهُ حَصْلَتَانِ إِسْتِقَامَةُ وَ السُّكُونُ عَنِ الْخُلُقِ فَمِنِ اسْتِقَامَ وَ أَحْسَنَ

خُلُقُهُ بِالنَّاسِ وَعَمَلَهُمْ بِالْخَلْمِ

Ketahuilah, bahwa tasawuf itu berisikan dua hal: istikamah kepada Allah taala dan berakhlak baik kepada makhluk ¹⁹.

Istiqomah diartikan sikap teguh pendirian .Jelasnya istikamah berarti selalu sabar saat ada goaalan. Walaupun tahapan tokoh pusatnya menghadapi perubahan, itulah manusia beragama Islam yang sebenarnya, senantiasa istikamah pada semua tahapan ²⁰.

c) Ikhlas

وَ سَأْلَتِي عَنِ الْإِحْلَاصِ وَ هُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى لَا يَرْتَاحُ قَلْبُكَ بِمَحَاجِدِ
النَّاسِ وَلَا تَأْسِ مِعْدَامِهِمْ وَأَعْلَمُ أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيمِ الْخُلُقِ وَ عِلَاجُهُ أَنْ تَرَاهُمْ
مُسَخَّرِي الْقُدْرَةِ وَ تَحْسِبُهُمْ كَاجْمَادَاتٍ فِي عَدَمِ قُدْرَةِ إِيْصَالِ الرَّاحَةِ وَ الْمَسْقَةِ لِتَخْلُصِ
مِنْ مُرَاءِ أَقْبِمْ

“Ikhlas ialah segala amal yang dikerjakan karena Allah taala., hati tidak merasa senang apabila dipuji oleh manusia, dan tidak peduli apabila memperoleh celaan. Sebab sifat riya’ lahir dari pujian manusia, dan obatnya ialah memandang mereka sebagai makhluk yang turut di bawah kuasa Allah taala. dan sama seperti benda mati yang tidak mempunyai kekuasaan untuk menghasilkan kemanfaatan dan kebahayaan, sehingga dengan hal tersebut bisa terbebas dari sifat riya’ di depan manusia.²¹.

Muhammad Abduh, secara istilah mengartikan ikhlas yakni ikhlas dalam melakukan keagamaan demi Allah taala dan senantiasa menghadap Allah, dan tak mengakui kesamaan Allah dengan apa pun makhluk dan tidak dengan tujuan tertentu misalnya menghindari kecelakaan atau untuk memperoleh keuntungan ²².

d) Tawakkal

19 Imam Al-Ghazālī, Ayyuhā Al-Walad, h. 63.

20 Makhromi, ‘Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta’lim Wa Muta’allim)’, Jurnal Tribakti, 25.1 (2014), 163 – 176.

21 Imam Al-Ghazālī, Ayyuhā Al-Walad, h. 64.

22 Hasiah, ‘Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’ān’, Jurnal Darul ‘Ilmi, 1.2 (2013), 21–24.

وَسَأَلْتُنِي عَنِ التَّوْكِلِ وَ هُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادُكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ يَعْنِي أَنْ تَعْنِدَ
أَنَّ مَا فُدِرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ وَإِنْ اجْتَهَدَ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صِرْفِهِ عَنْكَ وَمَا لَمْ يُكْتَبْ
لَكَ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ سَاعَدَكَ حَمْيَعُ الْعَالَمِ

Tawakal ialah menguatkan rasa yakin kepada hal yang sudah Allah taala. janjikan. Artinya, sesuatu yang sudah menjadi ketetapan Allah taala. pasti datang, sekalipun semua makhluk di penjuru dunia berusaha menjauhkannya dan hal yang tidak digariskan Allah, maka tidak akan datang sekalipun semua alam membantu²³.

Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “*Tawakkal* yakni elemen dari ibadah hati paling utama, hal ini pula merupakan akhlak teragung dari beberapa akhlak keimanan lainnya. *Tawakkal* yakni meminta pertolongan, sementara penyerahan diri dengan cara total merupakan salah satu bentuk ibadah”²⁴.

e) Mengikuti syariah Allah

فَيَبْغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَ فِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرِيعَةِ إِذِ الْعِلْمُ وَ الْعَمَلُ بِلَا آقِنَادَ الشَّرِيعَةِ
ضَلَالٌ

“Perkataan dan pekerjaan harus sesuai dengan syariat. Hal itu karena ilmu dan amal yang tidak sesuai dengan syariat adalah sesat”²⁵.

Berdasarkan Istilah, syariah menurut Zuhdi yakni hukum yang ditentukan Allah taala melewati Utusan untuk hamba-Nya supaya manusia taat hukum tersebut berdasarkan iman, yang berhubungan dengan akidah, amaliah, serta akhlak.

f) Belajar ilmu, mengamalkan dan mengajarkan kepada manusia

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ وَ الْعَمَلُ بِلَا عَمَلٍ لَا يَكُونُ

“Ilmu tanpa diamalkan adalah suatu kegilaan dan amal tanpa disertai ilmu adalah sia-sia”²⁶

Orang yang yang telah mempelajari banyak ilmu, namun ia tidak mengamalkannya, maka semua ilmunya tidak bermanfaat.

23 Imam Al-Ghazālī, Ayyuhā Al-Walad, h. 63.

24 Yusuf al-Qaradhawi, Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004).

25 Imam Al-Ghazālī, Ayyuhā Al-Walad, h. 51.

26 Imam Al-Ghazālī, Ayyuhā Al-Walad, h 45.

g) Mencari guru (*Mursyid*)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبُغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرِبٌّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السُّوءَ مِنْهُ بِتُرْبِيَّتِهِ وَ يَجْعَلُ مَكَانَهَا حُلْفًا

حَسَنًا

“Ketahuilah, seorang yang menuju ke jalan Allah hendaknya dia memilih guru yang mursyid dan pandai. Hal tersebut agar guru bisa menghilangkan tingkah laku yang buruk dan menggantinya dengan tingkah laku yang baik lewat pendidikan yang diberikannya”²⁷

Maka hendaklah seorang murid mencari guru yang alim sehingga bisa menuntunnya ke jalan yang benar. Sifat-sifat guru ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazālī yaitu zuhud, guru tersebut telah berguru yang mursyid dan gurunya yang mursyid itu telah berguru pada guru yang mursyid juga sebelumnya, dan seterusnya sampai Nabi Muhammad. Sifat ketiga yaitu telah berhasil menidik diri sendiri dengan tidak banyak makan, tidur, bicara, banyak shalatnya, sedekahnya dan puasanya serta memiliki akhlak mulia.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad* Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Mengenai tujuan pendidikan, Imam Al-Ghazālī berkata:

خَلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَ الْعِبَادَةَ مَا هِيَ

“Intisari dari ilmu adalah ketaatan dan ibadah”²⁸.

Beliau juga berkata:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمُجَرَّدُ كَافِيًّا لَكَ وَ لَا تَخْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ لَكَانَ نِدَاءُ اللَّهِ تَعَالَى : هَلْ مِنْ سَائِلٍ

? هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ ? هَلْ مِنْ تَائِبٍ ? ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ

“Seandainya ilmu tanpa amalan itu sudah cukup bagimu, maka seruan Allah yang suci ; adakah di sana orang yang meminta sesuatu ?adakah di sana orang yang memohon ampunan ?adakah di sana orang yang yang bertaubat ? tidak akan berfaidah”²⁹.

Dari pernyataan Imam Al-Ghazālī tidak mengatakan secara langsung kata pendidikan. Namun kata ilmu tersebut dapat ditransformasikan dengan kata

27 Imam Al-Ghazālī. *Ayyuhā Al-Walad*, h. 60

28 Imam Al-Ghazālī. *Ayyuhā Al-Walad*, h. 50

29 Imam Al-Ghazālī. *Ayyuhā Al-Walad*, h. 47

pendidikan. Menurut Imam Ghazali, bila seseorang telah taat kepada Allah dan beribadah, maka artinya dia telah memahami inti dari ilmu. Pada konsep agama Islam, pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia. Maka dari itu, tujuan akhirnya pendidikan Islam, dasarnya setara dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai mahluk-Nya dan pemimpin di muka bumi. Hasan Langgulung berkata bahwa tujuan pendidikan Islam guna menjadikan manusia seorang ‘abid³⁰.

Adapun tujuan pendidikan Islam bisa diartikan guna menunjukkan supaya manusia memiliki potensi untuk berbuat kebaikan, iman dan tunduk kepada Allah taala³¹. Pada kitab tersebut sudah memaparkan tujuan pendidikan yaitu ketakutan dan ibadah. Beliau mengatakan apabila arti taat dan ibadah telah dimengerti, maka poin pokok dari ilmu juga sudah dimengerti. Hal itu memperlihatkan bahwasanya dengan *tholabul ilmi*, manusia dapat makin mendekatkan diri kepada Nya, maka dari itu ia akan memperoleh bahagia dunia akhirat.

Tujuan pendidikan yang dikatakan Imam Al-Ghazālī ini mempunyai maksud yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yakni guna ibadah dan *taqarrub ilallah*, sampai makin lebih dekat dengan-Nya. Sehingga kesesuaian nilai pendidikan religius dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* menurut Imam Al-Ghazālī dengan tujuan pendidikan Islam adalah sangat relevan, yakni untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Nya guna mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius menurut Imam Al-Ghazālī pada kitab *Ayyuhā al-Walad* ada sembilan, yakni iman kepada Allah, taat ibadah, beribadah malam hari, istikamah, ikhlas, *tawakkal*, mengikuti syariah Allah, belajar ilmu, mengamalkan dan mengajarkannya dan mencari guru (*mursyid*). Adapun tujuan pendidikan religius pada kitab tersebut adalah sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni sama-sama mempunyai tujuan beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya guna memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

³⁰ Farida Jaya, ‘Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib’, *Jurnal Tazkiya*, 9.1 (2020), 63 – 79.

³¹ Ilma Ayunina and dkk, ‘Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital’, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.2 (2019), 1–19.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. *Ayyuhā al-Walad*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2014.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ashanulchaq, Moh, ‘Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan’, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1, 2019.
- Ayunina, Ilma, dkk, ‘Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital’, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.2, 2019.
- Fadlurahman, dkk, ‘Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3.1, 2020.
- Hasiah, ‘Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’ān’, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 1.2, 2013.
- Imah, Milla Tunna, and Budi Purwoko, ‘Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan’, *Jurnal BK UNESA*, 8.2, 2018.
- Jaya, Farida, ‘Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib’, *Jurnal Tazkiya*, 9.1, 2020.
- Mahfud, Dawam, dkk, ‘Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1, 2015.
- Makhromi, ‘Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta’lim Wa Muta’allim)’, *Jurnal Tribakti*, 25.1, 2014.
- Muhammad Nahdi Fahmi Sofyan Susanto, ‘Implementasi Pembiasaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan*, 7.2, 2018.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Qibtiyah, Mariyatul, ‘Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah

Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Panti, Kabupaten Jember', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.2, 2018.

Rifa'i, Muh Khoirul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1, 2016.

Saepuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhā Al-Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2.2, 2019.

Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Undang-Undang SISDIKNAS, *Pemerintah RI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Yahya, Usman, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam', *Jurnal Islamika*, 15.2, 2015.

Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004.